



# Penguatan *Self-Esteem* Anak Panti Asuhan Melalui COREL (Cinta, Olahraga, Rekreasi, Edukasi Dan Literasi)

Ulwan Syafrudin\*, Annisa Yulistia, Sugiana

PG-PAUD, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

## Abstrak.

Sebagian besar anak yang tinggal di panti asuhan memiliki dinamika psikologis yang berbeda dengan anak lain pada umumnya. Permasalahan, pergesekan antara teman di dalam panti, dan ketiadaan peran orang tua lengkap dalam hidup anak akan menimbulkan perasaan inkompeten jika dibandingkan dengan anak lain dan muncul pula perasaan tidak berharga. Dua aspek ini akan mempengaruhi *self-esteem* yang dimiliki anak. *Self-esteem* sangat dibutuhkan oleh anak. *Self-esteem* yang baik dikaitkan dengan regulasi diri yang baik, kesehatan mental dan tingginya *psychology*. Melihat fenomena tersebut, kegiatan pengabdian dilakukan dengan cara memberikan penguatan melalui program COREL (Cinta, Olahraga, Rekreasi, Edukasi, dan Literasi) dalam meningkatkan *Self Esteem* Anak Panti Asuhan di Bandar Lampung. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* setelah workshop terdapat perbedaan nilai mean *pre-test* dan *post-test* yaitu 42,50 dan 82,00. Hal tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan dan keterampilan pengurus panti asuhan dapat dikembangkan melalui *workshop* yang telah diikuti.

## Kata kunci.

Anak, COREL, *Self-Esteem*.

## PENDAHULUAN

*Self-esteem* menjadi isu di berbagai kalangan para guru, orang tua, masyarakat, terapis dan lainnya berfokus untuk menaikkan dan mendorong meningkatnya *self-esteem*, dilandaskan asumsi bahwa tingginya tingkat *self-esteem* akan menghasilkan perilaku positif dan keuntungan lainnya [1]. Beberapa dekade terakhir, kebutuhan akan tingginya *self-esteem* meningkat dari kebutuhan individu ke kebutuhan masyarakat [1].

Individu tidak terlahir dengan memiliki *self-esteem*. Individu harus belajar mengenai dirinya dan bagaimana individu berharga melalui berbagai pengalaman. Ada berbagai macam hal yang bisa mempengaruhi berkembangnya *self-esteem*, misalnya pengalaman normatif saat masa kecil dalam kaitannya dengan pola asuh orang tua, hingga standar pribadi mengenai diri ideal (*ideal self*) individu yang bisa dipengaruhi oleh budaya yang ada

\* Corresponding author: [ulwan.syafrudin@fkip.unila.ac.id](mailto:ulwan.syafrudin@fkip.unila.ac.id)

di sekitar anak [2]. Selain itu, keluarga sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak juga sangat mempengaruhi perkembangan *self-esteem* bagi anak.

Perkembangan *self-esteem* cukup kompleks. *Self-esteem* berkembang dan terbentuk sebagai hasil dari orang-orang di sekitar individu yang bersangkutan [3]. Perasaan mampu untuk mengatur hidup seseorang, dan mampu membuat keputusan merupakan sebuah dasar yang kuat akan jati diri individu. Perasaan mampu untuk membantu orang menyelesaikan suatu masalah akan meningkat. Anak yang memiliki *self-esteem* positif akan mampu mengenali kualitas positif pada diri, nyaman dengan diri sendiri, optimistik, percaya diri, cenderung mau mencoba hal baru, percaya pada kemampuan diri sendiri dan mampu kembali bangkit dari kegagalan yang dihadapi dan mampu kembali mencoba untuk memperbaiki kegagalan [4,5].

Perkembangan *self-esteem* terbentuk oleh pengalaman individu. Individu mengembangkan perasaan percaya pada orang-orang yang peduli pada mereka merupakan satu tahap penting seorang anak untuk sadar menjadi dirinya sendiri. Anak harus belajar untuk percaya orang lain, sehingga mereka dapat belajar untuk mempercayai diri sendiri. Orang dewasa di sekitar anak yang memberikan perhatian, dan menjawab kebutuhan anak adalah bagian penting untuk menumbuhkan rasa diinginkan, rasa berharga dan rasa dicintai bagi seorang anak [3].

Anak harus dilatih untuk mengeksplor secara mandiri, agar ia tidak merasa malu dan percaya terhadap kemampuannya. Perasaan berharga tumbuh pada berbagai sisi anak. Bukan hanya sebagai satu area yang luas. Seorang individu harus bisa merasakan bahwa mereka merasa bisa, baik atau berkompeten pada suatu aspek dan kurang baik di aspek yang lain. Misalnya, seorang anak yang merasa bahwa ia mampu di sekolah, mampu menjalin dan menjaga persahabatan dengan teman-teman di sekolah, mampu dalam bidang atletik, cukup baik dalam hal penampilan fisik dan perilaku sehari-harinya.

Semua aspek ini menjadi nilai total dari perasaan berharga seseorang [3]. Banyak orang percaya bahwa rendahnya *self-esteem* akan menjadi akar dari berbagai masalah sosial lainnya [3]. Sebuah studi menunjukkan bahwa orang dewasa di sekitar anak harus menumbuhkan dan memberi dukungan pada anak selama masa pertumbuhannya. Orang dewasa di sekitar juga perlu membantu anak merasa aman terhadap dirinya sendiri dan membantu anak belajar bagaimana membuat keputusan terhadap kejadian sehari-hari di sekitarnya agar menjadi pembelajaran sepanjang hidup [3].

Pujian pada anak bisa meningkatkan *self-esteem* dan diberikan sebagai reward atas munculnya perilaku yang diinginkan dan peningkatan kemampuan diri anak [1]. Tentu saja tidak semua anak memiliki *self-esteem* yang positif. Dukungan dan peran positif dari orang tua ini lah yang tidak selalu bisa didapatkan oleh anak panti asuhan.

Secara alamiah, anak diasuh dan dibesarkan dalam keluarga yang memiliki orang tua lengkap sebagai pengasuh utama yang menyediakan sarana dan dukungan bagi perkembangan anak. Namun terdapat beberapa kondisi yang memungkinkan anak pada akhirnya ditempatkan di luar keluarga aslinya, salah satunya panti asuhan. Namun demikian, bentuk pelembagaan dari pengasuhan anak ini tidak lepas dari risiko terhadap perkembangan anak. Tak dapat dipungkiri bahwa lembaga panti asuhan tentu sudah berusaha maksimal untuk membantu perkembangan anak asuhnya. Tetapi ada kemungkinan terdapat sisi kekurang mampuan panti asuhan untuk menjadi lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan dan dukungan bagi anak untuk dapat berkembang optimal. Rasio jumlah pengasuh dengan anak yang diasuh di panti asuhan yang tidak ideal menyebabkan kurangnya perhatian dan dukungan yang dapat menghambat perkembangan anak.

Anak yang tinggal di panti asuhan harus berbagi perhatian dari pengasuh dengan puluhan anak lainnya. Selanjutnya, *self-esteem* diketahui memiliki hubungan yang kuat dengan kebahagiaan. Orang-orang dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi berpeluang lebih besar untuk merasa bahagia. Orang dengan *self-esteem* yang rendah lebih cenderung mudah merasa depresi atas keadaan di sekitar dirinya.

Hal ini menunjukkan pentingnya terbentuknya *self-esteem* pada individu. *Self-esteem* adalah jalan untuk kesehatan mental dan kebahagiaan sosial pada anak-anak. Hal ini menjadi dasar bagi seorang anak untuk bisa hidup sejahtera dan kunci untuk sukses di masa dewasanya. *Self-esteem* diketahui memiliki dampak positif yang signifikan di bidang akademik.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, perkembangan harga diri seseorang sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan membentuk konsep mengenai mana yang baik dan mana yang buruk, serta bergantung pula terhadap umpan balik yang diberikan oleh berbagai pihak di sekitar individu. Hal tersebut akhirnya berdampak pada munculnya penyebab rendahnya harga diri, seperti keaburan identitas (ketidakjelasan konsep diri), evaluasi yang salah terhadap konsep diri (*irrational belief*), perilaku yang justru memperburuk kondisi *self-esteem* seseorang, hingga pergaulan yang berdampak negatif terhadap harga diri seseorang. Dengan bervariasinya faktor penyebab rendahnya harga diri seseorang, program intervensi yang diberikan juga harus disesuaikan dengan faktor penyebab tersebut.

Guindon [6] mengelompokkan berbagai strategi intervensi tersebut dalam lima kategori, yaitu: (1) pemberian dukungan sosial, (2) strategi kognitif behavioral, (3) strategi konseling individual, keluarga, dan kelompok, (4) strategi peningkatan kebugaran fisik, dan (5) strategi spesifik lainnya. Setiap strategi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, dan penggunaannya perlu disesuaikan dengan karakteristik klien yang akan menjalani intervensi. Misalnya saja, pemberian dukungan sosial akan lebih tepat ditujukan bagi individu yang memiliki lingkungan pergaulan yang negative (selalu merendahkan diri individu), atau strategi kognitif behavioral lebih tepat diberikan bagi individu yang mempunyai keyakinan yang salah (*irrational belief*) mengenai gambaran dirinya sendiri.

Tokoh lain bernama Borba [7] juga berkomentar bahwa untuk mengatasi permasalahan harga diri, kita harus menelaah lebih dalam mengenai faktor pembentuk dari harga diri individu. Menurut Borba [7], harga diri terdiri atas berbagai komponen, mulai dari kepercayaan terhadap orang lain (*Security*), pengetahuan yang ia miliki terhadap dirinya sendiri (*Selfhood*), gambaran mengenai hubungannya dengan orang lain (*Affiliation*), tanggung jawab, dan tujuan hidup yang dimiliki individu dalam hidupnya (*mission*), serta gambaran tentang kesuksesan yang diperolehnya di masa lalu (*Competence*). Gambaran yang individu miliki terhadap lima komponen tersebut-lah yang akhirnya membentuk harga diri [7]. Oleh karena itu, program intervensi sebaiknya dikembangkan berdasarkan kelima komponen tersebut [7].

Penguatan *Self-esteem* salah satunya dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti, olahraga, rekreasi, edukasi dan lain-lain. Melalui kegiatan tersebut, waktu luang anak panti asuhan tidak akan terisi oleh hal-hal negatif. Selain itu, anak-anak juga akan menjadi aktif, kreatif, menambah wawasan, memahami sesama dan menciptakan rasa kekeluargaan. Masih sedikit panti asuhan di Bandar Lampung yang mempunyai kegiatan tentang penguatan *Self-Esteem* yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari. Banyak dari panti-panti tersebut mengandalkan kegiatan yang ada di sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan hal di atas, maka diperlukan suatu upaya melalui program tim kami berupa "Penguatan *Self-Esteem* Anak Panti Asuhan Melalui dengan COREL (Cinta, Olahraga, Rekreasi, Edukasi dan Literasi)". Melalui program ini diharapkan anak-anak panti di Bandar Lampung dapat menjadi percaya diri sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dan bersemangat untuk menggapai cita-citanya.

## METODE

Mitra yang menjadi sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah pengurus panti di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Bussaina Bandar Lampung dengan jumlah peserta 20 pengurus panti. Metode pelaksanaan kegiatan adalah metode ceramah, pelatihan, dan diskusi. Dengan mengikuti mekanisme Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi.

Tahapan pelaksanaan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan dengan pembentukan dan pembekalan yang terdiri dari 3 orang dan selanjutnya menyusun proposal yang kemudian diajukan. Program ini akan dilaksanakan dalam kurun waktu masa pengabdian 5 bulan.

2. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan setelah melakukan kesepakatan dengan pihak panti asuhan, penyusunan jadwal kegiatan, penentuan tempat sosialisasi, serta pembelian peralatan dan bahan yang dibutuhkan.

3. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yaitu melaksanakan pelatihan penguatan self esstem menggunakan COREL (Cinta, Olahraga, Rekreasi, Edukasi, dan Literasi) dengan para pengurus panti.

4. Tahap Evaluasi

Tahap Evaluasi dilakukan untuk memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh anak panti asuhan tentang kurangnya kepercayaan diri, kenakalan remaja dan mampu menumbuhkan pembekalan melalui kegiatan yang meningkatkan kemampuan diri anak panti asuhan dalam mempersiapkan diri untuk siap bersaing didalam tahap jenjang yang lebih tinggi, serta dapat meningkatkan pemahaman atas pentingnya penguatan *self-esteem* dan meningkatkan prestasi anak melalui kegiatan edukasi, literasi, olahraga dan rekreasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pengabdian

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penguatan *self-esteem* pada anak di panti asuhan melalui program COREL. *Workshop* yang diberikan pada pengurus panti asuhan melalui program COREL diharapkan dapat meningkatkan *self-esteem* pada anak-anak di panti asuhan yang mereka bina. Untuk mengetahui efektivitas keberhasilan dari kegiatan tersebut, tim pengabdian telah membuat/memberikan *pre-test* dan *post-test*. Sehingga dapat diketahui hasil dari pengabdian yang telah dilakukan. Berikut ini adalah hasil dari pengabdian yang disajikan ke beberapa tabel, yaitu:

Tabel 1. Kriteria Tingkat Pemahaman Pengasuh.

Skor	Kriteria
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Sangat Kurang

Sebelum diberi materi workshop, para peserta diberikan *pre-test* yang berkaitan dengan materi *workshop*. Berikut hasil *pre-test* peserta *workshop*:

Tabel 2. Hasil *Pre-test* Peserta *Workshop*.

No. Subjek	Skor <i>Pre-test</i>	Kriteria Penilaian
1	20	Sangat Kurang
2	30	Kurang
3	40	Kurang
4	50	Cukup
5	20	Sangat Kurang
6	60	Cukup
7	40	Kurang

8	70	Baik
9	50	Cukup
10	20	Sangat Kurang
11	70	Baik
12	40	Kurang
13	40	Kurang
14	60	Cukup
15	30	Kurang
16	40	Kurang
17	20	Sangat Kurang
18	40	Kurang
19	30	Kurang
20	80	Baik

Berdasarkan tabel hasil *pre-test* pengabdian dapat dijelaskan bahwa tidak ada peserta yang mendapat skor sangat baik, terdapat 3 peserta yang mendapat skor berkategori baik atau 15% dari jumlah peserta *workshop*, terdapat 4 peserta yang mendapat skor berkategori cukup atau 20% dari jumlah peserta *workshop*, terdapat 9 peserta yang mendapat skor berkategori kurang atau 45% dari jumlah peserta *workshop*, dan terdapat 4 peserta yang mendapat skor berkategori sangat kurang atau 20% dari jumlah peserta *workshop*.

Setelah diskusi dan pemberian materi *Self-Esteem*, peserta diberikan *post-test* dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil *Post-test* Peserta *Workshop*.

No. Subjek	Skor <i>Post-test</i>	Kriteria Penilaian
1	60	Cukup
2	60	Cukup
3	80	Baik
4	90	Sangat Baik
5	70	Baik
6	90	Sangat Baik
7	90	Sangat Baik
8	90	Sangat Baik
9	100	Sangat Baik
10	70	Baik
11	100	Sangat Baik
12	70	Baik
13	90	Sangat Baik
14	100	Sangat Baik
15	80	Baik
16	80	Baik
17	80	Baik
18	80	Baik
19	60	Cukup
20	100	Sangat Baik

Berdasarkan tabel hasil *Post-test workshop* dapat dijelaskan bahwa terdapat 3 atau 15% peserta *workshop* yang terdapat pada kategori cukup, 8 atau 40% peserta *workshop* yang terdapat pada kategori baik, dan 9 atau 45% peserta *workshop* yang terdapat pada kategori sangat baik. Dari hasil *post-test* menunjukkan bahwa dari peserta *workshop* sudah tidak ada lagi peserta yang masuk pada kategori kurang bahkan sangat kurang.

Selanjutnya hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan melihat perbedaan skor total yang diperoleh masing-masing peserta. Berikut akan disajikan hasil dari *pre-test* dan *post-test*:

**Tabel 4.** Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Pelatihan.

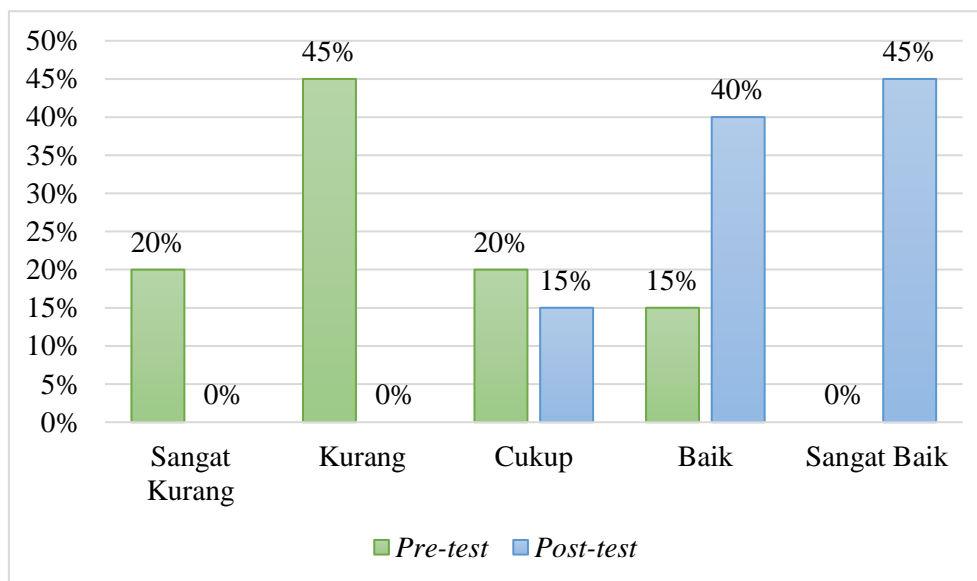
No. Subjek	Skor <i>Pre-test</i>	Skor <i>Post-test</i>	Perubahan Skor
1	20	60	40
2	30	60	30
3	40	80	40
4	50	90	40
5	20	70	50
6	60	90	30
7	40	90	50

No. Subjek	Skor Pre-test	Skor Post-test	Perubahan Skor
8	70	90	20
9	50	100	50
10	20	70	50
11	70	100	30
12	40	70	30
13	40	90	50
14	60	100	40
15	30	80	50
16	40	80	40
17	20	80	60
18	40	80	40
19	30	60	30
20	80	100	20

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan skor *pre-test* ke *post-test*. Peningkatan skor terendah sebesar 20 poin sedangkan skor tertinggi mencapai 60 poin. Berikut disajikan dalam bentuk tabel beserta diagram batang, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Prosentase Data Pre-test dan Post-test.

Klasifikasi Skor	Sebelum Workshop		Setelah Workshop	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Sangat Kurang	4	20%	0	0%
Kurang	9	45%	0	0%
Cukup	4	20%	3	15%
Baik	3	15%	8	40%
Sangat Baik	0	0%	9	45%
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>



Gambar 1. Diagram Pre-test dan Post-test.

Berdasarkan tabel 5 dan gambar 1 menjelaskan bahwa *workshop* yang telah dilakukan memperlihatkan hasil dengan meningkatnya pemahaman dan keterampilan peserta *Workshop* dalam menguatkan *Self-Esteem* anak panti asuhan. Peningkatan dapat dilihat dari setiap kategori, seperti: 1) kategori sangat kurang menurun dari 20% menjadi 0%, 2) kategori kurang menurun dari 45% menjadi 0%, 3) kategori cukup menurun dari 20% menjadi 15%, 4) kategori baik meningkat dari 15% menjadi 40%, 5) kategori sangat baik meningkat dari 0% menjadi 45%. Secara garis besar mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dengan hasil uji beda yang dilakukan oleh tim pengabdian. Berikut ini disajikan

hasil uji normalitas dan uji beda antara *pre-test* dan *post-test*.

**Tabel 6.** Output Uji Normalitas Data

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-test	.205	20	.027	.920	20	.098
Post-test	.172	20	.125	.906	20	.054

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada data *pre-test* sebesar 0,027 dan data posttest sebesar 0,125 pada uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, sedangkan pada uji normalitas *Shapiro-Wilk* memiliki nilai sebesar 0,098 pada pretest dan nilai sebesar 0,054 pada data *post-test*, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Data berdistribusi normal dapat ditunjukkan dengan nilai signifikan pada salah satu hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* yang menunjukkan nilai sig > dari 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan data normal, maka pengabdian dapat melakukan uji Paired sample T-test. Berikut adalah hasil uji *Paired sample T-test* menggunakan SPSS:

**Tabel 7.** Output Uji Paired Sample T-Test antara *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Workshop.

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	<i>Pre-test</i>	42.50	20	18.028	4.031
	<i>Post-test</i>	82.00	20	13.611	3.044

Berdasarkan tabel 7 menjelaskan bahwa hasil uji *Paired T-Test* di atas, dapat dilihat bahwa nilai mean pada pretest sebesar 42,50, sedangkan nilai mean pada posttest sebesar 82,00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai mean pada pretest  $42,50 < post-test\ 82,00$ , maka dapat diartikan bahwa secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil pelatihan antara sebelum mengikuti *workshop* dengan setelah mengikuti *workshop*. Selanjutnya, untuk melihat apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak, maka dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 8.** Output Uji Signifikan

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	20	.794	.000

Berdasarkan *output* di atas menunjukkan bahwa hasil uji korelasi antara kedua data tersebut diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,794 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi  $0,000 < Probabilitas\ 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *pre-test* dan *post-test*.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil *workshop* menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan dan keterampilan antara sebelum dan sesudah mengikuti *workshop* mengenai penguatan *Self-Esteem* untuk anak panti asuhan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perbedaan pada nilai *mean pre-test* dan *post-test* yaitu 42,50 dan 82,00. Hal tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan dan keterampilan pengurus panti asuhan dapat dikembangkan melalui *workshop* yang telah diikuti. Melalui *workshop*, pengurus panti mendapatkan pengetahuan baru mengenai apa itu *self-esteem* dan bagaimana cara menguatkan *self-esteem* pada anak-anak panti asuhan. Selain pengetahuan, pengurus panti asuhan juga di latih untuk menerapkan program kegiatan COREL di panti asuhan dalam rangka meningkatkan *self-esteem* anak-anak di panti asuhan.

Hasil pengabdian ini di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Amalia [8] yang menjelaskan bahwa *self-esteem* mahasiswa yang mengikuti pelatihan meningkat dengan perbedaan rata-rata antara sebelum pelatihan dan setelah pelatihan yaitu sebesar 16,5333. Selain itu, hasil pengabdian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh

Syanti [9] yang menyimpulkan bahwa pelatihan self-esteem dapat meningkatkan self-esteem pada remaja di Panti Asuhan "X" Surabaya.

Pengurus panti asuhan yang mengikuti workshop penguatan self-esteem anak panti asuhan dapat menerapkan program yang dicanangkan oleh tim pengabdian, yaitu melalui program COREL. Program ini dapat diterapkan pengurus panti asuhan di panti asuhan masing-masing. Karena melalui cinta, olahraga, rekreasi, edukasi, dan literasi dapat membantu anak dalam memandang dirinya sendiri. Pandangan diri anak terhadap dirinya sendiri didapatkan dari umpan balik dari lingkungan sekitarnya. Melalui cinta dari orang tua dan lingkungan sekitar dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak mengenai pandangannya terhadap dirinya sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Marzuki [10] bahwa orang tua atau pendidik harus memberikan respon positif kepada anak, yang ditunjukkan dengan sikap, perhatian, serta mendengarkan secara aktif terhadap apa yang dikemukakan anak. Selanjutnya, Ariesandi [11] mengemukakan bahwa beberapa caranya yaitu dengan memberikan teladan pada anak melalui Tindakan orang tua, memperhatikan usia dan perkembangan anak, menggunakan Bahasa cinta anak untuk memenuhi tangka emosionalnya, melakukan komunikasi dengan memperhatikan tipe kepribadian anak, serta memahami mekanisme pikiran anak.

Selain cinta, *self-esteem* juga dapat ditingkatkan melalui olahraga. dengan rutin berolahraga atau anak yang memiliki keahlian di bidang olahraga akan membuat tubuh anak menjadi bugar dan akan berfikir positif. Sehingga, akan membentuk konsep diri. Sedangkan *self-esteem* merupakan evaluasi atau penilaian terhadap konsep diri seseorang. Begitu juga pada anak yang memiliki keahlian dibidang olahraga, ia akan semakin tinggi dalam menilai dirinya sendiri.

Melalui rekreasi, edukasi, dan literasi akan menambah pengetahuan (dalam bidang kognitif) dan pengalaman anak secara langsung sehingga anak akan memiliki wawasan yang luas. Wawasan yang luas dapat membantu anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang-orang sekitar. Sehingga anak akan diterima dan diakui oleh lingkungannya. Penerimaan lingkungan akan mendukung seorang anak yang akan membuat anak merasa dicintai, merasa berharga, berguna bagi orang lain dan lingkungan, dan akan membuat anak nyaman dengan dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *workshop* yang dilakukan tim pengabdian untuk pengurus panti sangat efektif dilakukan. Karena dengan mengetahui pentingnya *self-esteem* sejak usia dini dapat meningkatkan prestasi pada anak, baik dalam dunia Pendidikan maupun dunia kerja.

## KESIMPULAN

Hasil pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa *Workshop* "Penguatan *Self-Esteem* Anak Panti Asuhan Corel (Cinta, Olahraga, Rekreasi, Edukasi, Dan Literasi)" sangat efektif dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengurus panti asuhan dalam mengimplikasikan program COREL untuk anak-anak panti asuhan. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan adanya perbedaan hasil mean pada *pre-test* dan *post-test*. Yang berarti bahwa ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengurus panti asuhan mengenai *Self-Esteem* anak-anak di panti asuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baumeister, R.F., Campbell, J.D., Krueger, J.L., dkk. 2003. Does High Self- esteem Cause Better Performance, Interpersonal Success, Happiness, or Healthier Lifestyles?. *Psychological Science in the Public Interest Journal* 4(1).
- [2] Duffy, K.G. & Atwater, E. 2002. *Psychology for Living: Adjustment, Growth and Behavior Today*(7th ed). New Jersey: Pearson education Inc.
- [3] De Bord, K. 2012. *Self-esteem in children*. North Carolina:North Carolina Cooperative Extension Service. Diakses dari: [www.ces.ncsu.edu/depts/fcs/pdfs/fcsw\\_506.pdf](http://www.ces.ncsu.edu/depts/fcs/pdfs/fcsw_506.pdf)



- [4] Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice : toward a positive psychology of self-esteem* 3rd edition. New York : Springer Publishing Company Inc
- [5] Mc Mahon, M., Forde, C & Martin, M. 2011. *Contemporary Issues in Learning and Teaching*. London: Sage publications.
- [6] Guindon, M.H. (2010). *Self Esteem Across The Lifespan*. New York : Routledge Taylor & Francis Group.
- [7] Borba, M. (1989). *Esteem Builder (Self Esteem Curriculum for Improving Student Achievement, Behavior, and School Climate)*. New York; Jalmar Press.
- [8] Amalia, Lia. (2014). Meningkatkan Self-Esteem Mahasiswa STAIN Ponorogo dengan Pelatihan Pengenalan Diri. *Kodifikasia*. Vol 8. No. 1.
- [9] Syanti, Wanda Rahma. 2019. Pelatihan Self-Esteem pada Remaja di Panti Asuhan “X” di Surabaya. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*. Intuisi 11 No. 1.
- [10] Marzuki, A. Choiran. (2004). *Anak Saleh dalam Asuhan Ibu Muslimah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- [11] Ariesandi, S. (2008). *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.